

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran berkaitan dengan cara, langkah, pendekatan, serta teknik yang digunakan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh

penelitian (Intan dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran matematika melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta pelaksanaan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, (Rahmatullah dkk., 2025) menjelaskan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta penggunaan berbagai pendekatan dan media pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif, efektif, dan bermakna.

Dalam pembelajaran matematika, strategi guru memiliki peranan yang sangat penting karena pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami konsep, menganalisis masalah, serta menemukan solusi terhadap permasalahan matematika. Strategi pembelajaran seperti diskusi,

tanya jawab, pemecahan masalah (*problem solving*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran

berorientasi pada tujuan pembelajaran, mendorong aktivitas siswa, menciptakan interaksi dalam pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa. (Uno, 2012) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan pengelolaan kegiatan pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Intan dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika berperan dalam mengelola proses pembelajaran melalui pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Rahmatullah dkk., 2025) menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta didukung oleh penggunaan pendekatan dan media pembelajaran yang tepat.

Hasil penelitian Chrisdiyanto & Hamdi (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem*

Based Learning dan *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Sementara itu, (Sipahelut dkk., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis *problem solving* dapat melatih siswa dalam memahami masalah, melakukan analisis, dan menemukan penyelesaian terhadap permasalahan matematika. Selain itu, Luritawaty & Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang dipadukan dengan strategi metakognitif dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran oleh guru memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan serangkaian cara, langkah, pendekatan, dan tindakan yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai

tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam pembelajaran matematika, strategi guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan matematika.

b. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan penggunaan strategi pembelajaran oleh guru adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran bertujuan membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran yang terarah dan sistematis. Uno, (2012) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran digunakan untuk mengorganisasikan kegiatan

pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai melalui proses belajar yang efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Intan dkk., 2022) menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dalam pembelajaran matematika, strategi pembelajaran bertujuan membantu siswa memahami konsep matematika, melatih kemampuan pemecahan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Strategi yang tepat dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta mengevaluasi penyelesaian masalah. Hal tersebut sejalan dengan Chrisdiyanto & Hamdi (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dan pemecahan masalah dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.

Dengan demikian, tujuan strategi pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran matematika, tetapi juga pada terciptanya proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan matematika.

c. Jenis atau Bentuk Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2006), terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa. Dalam strategi ini, guru berperan aktif dalam menjelaskan materi, sedangkan siswa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Dalam pembelajaran matematika, strategi ekspositori dapat digunakan ketika guru memberikan penjelasan mengenai konsep, prosedur, atau

contoh penyelesaian soal sebelum siswa melakukan latihan atau kegiatan pembelajaran lainnya.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyelidikan dan penemuan oleh siswa. Dalam strategi ini, siswa didorong untuk bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis permasalahan, dan menemukan jawaban berdasarkan proses penyelidikan. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir. (Luritawaty & Rahmawati, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang dipadukan dengan strategi metakognitif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir dan merefleksikan proses penyelesaian masalah.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan masalah

sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi yang relevan, melakukan analisis, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah. (Chrisdiyanto & Hamdi, 2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar matematika. (Sipahelut dkk., 2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis *problem solving* dapat melatih siswa dalam menganalisis permasalahan dan menemukan penyelesaian secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai jenis strategi pembelajaran dapat digunakan guru sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran. Dalam penelitian ini, jenis strategi tidak menjadi fokus utama penelitian, tetapi digunakan untuk melihat bagaimana guru memilih dan menerapkan strategi pembelajaran dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Indikator Strategi Guru

Indikator strategi guru merupakan acuan yang digunakan untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran dirancang dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. (Sanjaya, 2016) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, strategi tersebut dapat dilihat melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (Uno, 2012) juga menekankan pentingnya pengorganisasian kegiatan pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Intan dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan bagaimana guru merencanakan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator strategi guru dalam penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan strategi pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran matematika sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa.
2. Pelaksanaan strategi pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam menerapkan strategi yang telah direncanakan selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Pelaksanaan meliputi kegiatan penyampaian materi, penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, pemberian pertanyaan atau masalah, kegiatan diskusi, serta penciptaan interaksi yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berpartisipasi.
3. Evaluasi strategi pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa setelah

proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dapat dilakukan melalui pemberian soal, pertanyaan, tugas, diskusi, maupun bentuk penilaian lainnya. Evaluasi juga mencakup pemberian umpan balik dan tindak lanjut terhadap kesulitan yang dialami siswa.

Dengan demikian, indikator strategi guru dalam penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, karena ketiga tahap tersebut dapat menggambarkan bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran matematika serta melakukan tindak lanjut untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a) Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memperoleh jawaban, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, menganalisis permasalahan, memberikan alasan,

mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Menurut (Ennis, 2011), berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan informasi dan alasan sebelum menentukan suatu keputusan. Sementara itu, (Facione, 2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang dilakukan secara sadar untuk memahami informasi, menganalisis suatu permasalahan, menilai informasi, dan menentukan keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena siswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh jawaban, tetapi juga memahami permasalahan, menentukan informasi yang relevan, memilih langkah penyelesaian, memberikan alasan, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut menjadi penting ketika siswa menghadapi permasalahan matematika yang membutuhkan penalaran dan pengambilan keputusan.

Sakinah dan (Nasution dkk., 2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang penting dalam proses siswa menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa MTs sehingga memiliki relevansi dengan konteks penelitian pada jenjang madrasah tsanawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Sejalan dengan penelitian tersebut, (Rizqiyah dkk., 2023) menunjukkan bahwa

kemampuan berpikir kritis matematis dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memenuhi berbagai indikator berpikir kritis ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilihat dari jawaban akhir, tetapi juga dari proses berpikir siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan.

(Syifa' dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa dapat dianalisis berdasarkan indikator berpikir kritis dalam proses penyelesaian masalah matematika. Kemampuan tersebut dapat diamati melalui aktivitas siswa ketika memahami masalah, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan.

Selain itu, (Handayani dkk., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memenuhi kriteria berpikir kritis ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika

dapat diamati melalui proses siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan menentukan langkah penyelesaian suatu permasalahan secara logis dan sistematis. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan siswa yang dikembangkan melalui strategi guru dalam pembelajaran matematika.

b) Tujuan atau Manfaat Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami permasalahan secara lebih mendalam, menggunakan informasi secara tepat, memberikan alasan terhadap jawaban, serta menentukan penyelesaian berdasarkan pertimbangan yang logis. Kemampuan berpikir kritis juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa tidak hanya

menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Menurut (Ennis, 2011), berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan melalui proses berpikir yang rasional dan reflektif. Sementara itu, (Facione, 2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Kemampuan tersebut membantu siswa dalam mempertimbangkan informasi dan alasan sebelum menentukan suatu keputusan.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis bermanfaat untuk membantu siswa memahami konsep, menganalisis permasalahan, menentukan langkah penyelesaian, memberikan alasan, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Sakinah dan (Nasution dkk., 2022) menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis dalam proses penyelesaian masalah matematika pada siswa MTs. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa

dapat menyelesaikan permasalahan matematika melalui proses berpikir yang terarah.

(Rizqiyah dkk., 2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan dan menggunakan indikator berpikir kritis dalam proses penyelesaian masalah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir dalam menyelesaikan permasalahan.

(Fitri & Hidayati, 2024) menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika.

(Rahman & Lestari, 2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang dapat dikaji melalui aktivitas siswa dalam

pembelajaran matematika. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi permasalahan matematika dan menggunakan proses berpikir untuk memperoleh penyelesaian.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika bermanfaat untuk membantu siswa memahami konsep, menganalisis informasi, menyelesaikan permasalahan, memberikan alasan, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi hasil penyelesaian. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dikembangkan melalui strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika.

c) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis digunakan sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut menjadi acuan dalam melihat kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat Ennis, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini digunakan sebagai kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, memberikan alasan, menganalisis informasi, menentukan strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan secara logis. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemampuan memberikan penjelasan sederhana, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan permasalahan yang diberikan.
2. Kemampuan membangun keterampilan dasar, yaitu kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengolah informasi yang relevan.
3. Kemampuan menarik kesimpulan, yaitu kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh.
4. Kemampuan memberikan penjelasan lanjutan, yaitu kemampuan siswa dalam memberikan alasan atau penjelasan terhadap jawaban yang diperoleh.

5. Kemampuan mengatur strategi dan taktik, yaitu kemampuan siswa dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah secara tepat.

Untuk memperjelas penggunaan indikator tersebut dalam penelitian, setiap indikator kemampuan berpikir kritis dijabarkan ke dalam tolok ukur yang dapat diamati selama proses pembelajaran matematika. Tolok ukur ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengidentifikasi kemampuan siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sehingga kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilihat dari benar atau salahnya jawaban akhir, tetapi juga dari proses berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Adapun indikator dan tolok ukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.1 Indikator dan Tolok Ukur
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Tolok Ukur yang Diamati
1	Memberikan penjelasan sederhana	Siswa mampu memahami permasalahan, menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta mengungkapkan kembali permasalahan dengan bahasanya sendiri.
2	Membangun keterampilan dasar	Siswa mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, menentukan data yang diperlukan, dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar penyelesaian masalah.
3	Menarik Kesimpulan	Siswa mampu menyampaikan hasil penyelesaian berdasarkan informasi dan langkah yang telah dilakukan serta memberikan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan.
4	Memberikan penjelasan lanjutan	Siswa mampu memberikan alasan yang logis terhadap langkah dan jawaban yang diperoleh serta menjelaskan hubungan antara proses dan hasil penyelesaian.
5	Mengatur strategi dan taktik	Siswa mampu menentukan langkah atau cara penyelesaian yang sesuai, memilih strategi yang tepat, dan menggunakan strategi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Berdasarkan tabel tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini diamati melalui lima indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik. Kelima indikator tersebut menjadi acuan dalam melihat bagaimana siswa memahami permasalahan, menggunakan informasi yang relevan, menentukan strategi penyelesaian, memberikan alasan terhadap jawaban, dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran matematika.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya ditentukan berdasarkan ketepatan jawaban akhir, tetapi juga berdasarkan proses berpikir yang ditunjukkan siswa ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Siswa yang mampu menjelaskan masalah, menggunakan informasi yang relevan, menentukan strategi, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan menunjukkan ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa yang masih memerlukan arahan dan bimbingan dalam menunjukkan indikator-indikator tersebut.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian yang relevan serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Amalia & Rokhmaniyah, 2024)	Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Soal Cerita Matematika	Guru berperan meningkatkan berpikir kritis melalui soal cerita.	Membahas guru dan berpikir kritis dalam matematika.	Fokus soal cerita dan siswa SD, sedangkan penelitian ini pada strategi guru di MTs.
2.	(Sipahelut dkk., 2023)	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Model Pembelajaran	<i>Problem solving</i> membantu siswa mengembangkan berpikir kritis.	Membahas berpikir kritis dalam matematika.	Fokus pada <i>problem solving</i> , sedangkan penelitian ini pada berbagai strategi guru.

		n <i>Problem Solving</i>			
3.	(Chrisdiyanto & Hamdi, 2023)	Efektivitas <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Problem Solving</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Matematika	PBL dan <i>problem solving</i> berkaitan dengan berpikir kritis siswa.	Membahas strategi pembelajaran dan berpikir kritis.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini kualitatif.
4.	(Ramdani & Fatimah, 2023)	Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika	Ditemukan berbagai kendala dalam pengembangan berpikir kritis.	Membahas berpikir kritis dan pembelajaran matematika.	Fokus pada problematika dan solusi, sedangkan penelitian ini pada strategi guru.
5.	(Asmah & Kintoko, 2023)	Persepsi Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika di SMP	Menggambarkan persepsi guru terhadap berpikir kritis siswa.	Melibatkan guru dan berpikir kritis dalam matematika.	Fokus pada persepsi guru, sedangkan penelitian ini pada strategi guru.

		Sekolah Sampel PISA			
--	--	------------------------	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa peran guru dan strategi pembelajaran memiliki keterkaitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika. (Amalia & Rokhmaniyah, 2024) menunjukkan bahwa guru berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui soal cerita, sedangkan (Sipahelut dkk., 2023) menunjukkan bahwa *problem solving* dapat mendorong siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Penelitian (Chrisdiyanto & Hamdi, 2023) menunjukkan keterkaitan *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dengan kemampuan berpikir kritis, sementara (Ramdani & Fatimah, 2023) mengidentifikasi berbagai kendala dalam pengembangan berpikir kritis. (Asmah & Kintoko, 2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat melalui pengalaman dan persepsi guru dalam pembelajaran matematika.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai guru, pembelajaran matematika, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada model atau strategi tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi guru secara menyeluruh,

meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, keterlibatan siswa, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi guru menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, strategi guru dapat membantu siswa memahami konsep, menganalisis permasalahan, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Dalam penelitian ini, strategi guru dikaji melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa dilihat berdasarkan lima indikator, yaitu memberikan penjelasan

seederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik. Kelima indikator tersebut menjadi acuan untuk melihat proses berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika di MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara.

Berikut berdasarkan Gambar 1.1

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

